

**PROFIL KEMAMPUAN *DECODING* MEMBACA PERMULAAN BERDASARKAN
TES *EARLY GRADE READING ASSESSMENT* (EGRA) PESERTA DIDIK
KELAS I SDN 6 SELONG**

Manzilatul Ulya¹, Arif Rahman Hakim², Ria Nadiatul Soleha³,
Ninda Parsyillah Minallah⁴
^{1,2,3,4} Universitas Hamzanwadi
¹ lyaa9986@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the early reading decoding ability of Grade I students at SD Negeri 6 Selong in the academic year 2025/2026 across six aspects: letter recognition, letter sounds, syllable reading, word reading, reading accuracy, and reading fluency. The study employed a quantitative descriptive approach with all 23 Grade I students (14 male and 9 female) as subjects through total sampling technique. The instrument used was the Decoding Ability Assessment Sheet based on the Early Grade Reading Assessment (EGRA) with a maximum total score of 24. Raw scores for each aspect were converted to a 0–4 scale and categorized as: very good (19-24), good (13-18), fair (7-12), and poor (0-6). the results show that the average total decoding score was 15.21/24, classified as good. by aspect, letter recognition achieved the highest average (3.04/4.00-good), followed by letter sounds (2.92-good), syllable reading (2.64-good), reading accuracy (2.36-fair), word reading (2.35-fair), and reading fluency as the lowest (2.09-fair). category distribution revealed 7 students (30.43%) very good, 9 students (39.13%) good, 4 students (17.39%) fair, and 3 students (13.04%) poor. students in the Poor and Fair categories need systematic phonics-based remedial programs, while those in the Good and Very Good categories can be further developed through repeated reading programs to enhance fluency.

Keywords: Decoding Ability, Early Reading, Early Grade Reading Assessment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan *decoding* membaca awal peserta didik Kelas I SD Negeri 6 Selong Tahun Pelajaran 2025/2026 pada enam aspek, yakni pengenalan huruf, bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata, ketepatan membaca, dan kelancaran membaca. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek seluruh peserta didik kelas I yang berjumlah 23 terdiri dari 14 laki-laki dan 9 perempuan melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan yaitu lembar penilaian kemampuan *Decoding* berbasis *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) dengan total skor maksimal 24. Skor mentah tiap aspek dikonversi ke skala 0-4 dan dikategorikan berdasarkan pedoman: sangat baik (19-24), baik (13-18), cukup (7-12), dan kurang (0-6). hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total skor kemampuan *decoding* peserta didik yaitu 15,21/24 yang berada pada kategori baik. secara aspek, pengenalan huruf memperoleh rata-rata tertinggi (3,04/4,00-baik), diikuti bunyi huruf (2,92-baik), membaca suku kata (2,64-baik), ketepatan membaca (2,36-cukup), membaca kata (2,35-cukup), dan kelancaran membaca sebagai aspek terendah (2,09-cukup).

distribusi kategori menunjukkan 7 peserta didik (30,43%) sangat baik, 9 peserta didik (39,13%) baik, 4 peserta didik (17,39%) cukup, dan 3 peserta didik (13,04%) kurang. peserta didik dengan kategori kurang dan cukup membutuhkan program remedial berbasis fonik sistematis, sedangkan peserta didik berkategori baik dan sangat baik dapat didorong melalui program membaca berulang untuk meningkatkan kelancaran membaca.

Kata Kunci: Kemampuan *Decoding*, Membaca Permulaan, *Early Grade Reading Assessment*

A. Pendahuluan

Membaca ialah salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik sekolah dasar. Keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran karena hampir seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, hingga pendidikan agama, mensyaratkan kemampuan membaca yang memadai. Tanpa kemampuan membaca yang baik, peserta didik akan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Rahim (2018), membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkandung di dalam teks tulisan, sehingga penguasaannya sejak dini menjadi keharusan dalam pendidikan formal. Hal senada dikemukakan oleh Tarigan (2018) yang menyatakan bahwa membaca

merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses belajar yang dialami siswa selama menempuh pendidikan.

Pada jenjang SD, pembelajaran membaca diawali dengan tahap membaca permulaan yang umumnya diberikan di kelas I dan II. Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca di mana peserta didik belajar mengenal dan membunyikan lambang-lambang tulis menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Dalman (2018) mendefinisikan membaca permulaan sebagai proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang tersebut menjadi bunyi yang bermakna, tanpa menuntut pemahaman mendalam terhadap isi bacaan. Adapun tujuan membaca permulaan menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2018) meliputi pengenalan

huruf dan bunyi bahasa, kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar, serta pembentukan kebiasaan dan minat membaca sejak dini.

Salah satu aspek paling mendasar dalam membaca permulaan adalah kemampuan *decoding*. *Decoding* merupakan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengubah simbol-simbol tertulis menjadi bunyi bahasa yang sesuai, yang mencakup pengenalan huruf, penguasaan bunyi huruf, pembacaan suku kata, hingga pembacaan kata secara utuh. Menurut Ehri (dalam Ziegler & Goswami, 2020), kemampuan *decoding* merupakan komponen inti dari kelancaran membaca, karena tanpa kemampuan menguraikan simbol-simbol fonetis secara otomatis, peserta didik belum dapat membaca dengan lancar dan memahami teks.

Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik kelas awal yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek dasar membaca. Masalah tersebut terjadi karena lemahnya penguasaan keterampilan membaca di kelas awal. Menurut Wiedarti et al. (2018), hasil studi di berbagai sekolah

dasar di Indonesia menunjukkan masih banyak peserta didik kelas I yang belum mampu mengenali huruf secara keseluruhan, kebingungan membedakan bunyi huruf yang mirip seperti /b/ dan /d/, serta kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata dan kata yang bermakna. Senada dengan hal tersebut, Ain dan Ain (2024) mengidentifikasi bahwa kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan membedakan huruf yang hampir sama, kesulitan membaca kombinasi konsonan, dan lemahnya kelancaran membaca. Lebih lanjut, Handayani et al. (2024) menemukan bahwa peserta didik kelas rendah mengalami kesulitan khusus dalam melafalkan huruf diftong, konsonan rangkap, dan huruf-huruf serupa yang saling berkaitan sehingga memengaruhi kemampuan membaca secara keseluruhan. Wulandari et al. (2022) juga menemukan temuan serupa pada peserta didik kelas I SD, di mana sebagian besar peserta didik belum mampu membaca kata dan kalimat sederhana secara mandiri dan lancar. Kondisi serupa juga ditemukan di SDN 6 Selong. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada

bulan April 2026, diperoleh gambaran bahwa sejumlah peserta didik kelas I masih mengalami kesulitan mengenali huruf alfabet secara mandiri, belum lancar membunyikan huruf vokal maupun konsonan, serta belum mampu membaca suku kata dan kata sederhana tanpa bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap kemampuan *decoding* peserta didik sejak tahap awal pembelajaran membaca.

Salah satu instrumen asesmen yang efektif untuk mengukur kemampuan membaca dasar, khususnya aspek *decoding*, adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Tujuan utama EGRA adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai profil kemampuan membaca dasar peserta didik, mengidentifikasi kelemahan spesifik pada aspek *decoding*, serta menyediakan data bagi guru dalam merancang program peningkatan literasi. Daeli dan Dewi (2024) membuktikan bahwa penggunaan metode EGRA terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca peserta didik sekolah dasar. Sutedi dan Rahmawati (2021) juga

menunjukkan bahwa EGRA dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik yang membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar individual peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik pada setiap aspek *decoding* yang meliputi pengenalan huruf, bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata, ketepatan membaca, dan kelancaran membaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual kemampuan membaca permulaan peserta didik, sekaligus menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan literasi yang lebih terarah dan berbasis bukti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis

data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi, fenomena, atau kemampuan tertentu sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan terukur kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 6 Selong pada setiap aspek *decoding* berdasarkan hasil tes EGRA.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Selong, yang berlokasi di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki peserta didik kelas awal dengan variasi kemampuan membaca yang beragam, sehingga representatif untuk dijadikan lokasi penelitian

mengenai kemampuan membaca permulaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 yaitu pada bulan April. Waktu tersebut dipilih karena peserta didik kelas I telah melalui proses pembelajaran selama beberapa bulan sehingga dinilai sudah memiliki pengalaman belajar membaca yang cukup untuk dapat diukur kemampuannya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I SDN 6 Selong yang berjumlah 23 peserta didik. Mengingat jumlah subjek yang relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh, yakni seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian tanpa pengambilan sampel secara acak. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang menyeluruh mengenai kemampuan membaca permulaan seluruh peserta didik di kelas tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Lembar Penilaian Kemampuan *Decoding* menggunakan Tes EGRA yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran

membaca permulaan di kelas I SD. Lembar penilaian ini dilengkapi dengan identitas peserta didik (nama, nomor absen, kelas, dan tanggal tes) serta memuat enam aspek penilaian yang disusun mulai dari kemampuan paling dasar menuju kemampuan membaca yang lebih kompleks. Instrumen tes EGRA dalam penelitian ini terdiri dari enam sub tes yaitu sebagai berikut:

1. Pengenalan Huruf

Sub tes ini mengukur kemampuan peserta didik dalam menyebutkan nama huruf-huruf alfabet dengan benar. peserta didik diminta menyebutkan nama huruf yang ditunjukkan secara acak, dengan contoh butir tes berupa deretan huruf seperti A, B, M, S, D, T, I, N, U, L, P, K, E, R, O dan seterusnya hingga 15 huruf. Penilaian dilakukan dengan sistem dikotomi: jawaban benar/sesuai diberi skor 1 dan salah/tidak sesuai diberi skor 0.

2. Membaca Suku Kata

Sub tes ini mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca suku kata sederhana. peserta didik diminta membaca deretan suku kata berpola KV (konsonan-

vokal) seperti ba, bi, bu, ma, mi, mu, sa, si, su, ta, ti, tu, la, na, pa, dan seterusnya hingga 15 suku kata. Penilaian menggunakan sistem dikotomi: benar/sesuai = 1, salah/tidak sesuai = 0.

3. Membaca Kata

Sub tes ini mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca kata sederhana dengan tepat. peserta didik diminta membaca daftar kata seperti buku, meja, makan, bola, rumah, sapi, mata, padi, tas, baju, dan seterusnya hingga 10 kata. Penilaian menggunakan sistem dikotomi: benar/sesuai = 1, salah/tidak sesuai = 0.

4. Bunyi Huruf

Subtes ini mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca bunyi huruf sesuai fonem yang diwakilinya. peserta didik diminta membunyikan huruf yang ditunjuk, misalnya: b = /be/, m = /em/, s = /es/, t = /te/, n = /en/, dan seterusnya hingga 10 bunyi huruf. Penilaian menggunakan sistem dikotomi yang sama, yaitu benar/sesuai = 1 dan salah/tidak sesuai = 0.

5. Ketepatan Membaca

Sub tes ini mengukur kemampuan

peserta didik dalam membaca tanpa banyak kesalahan. Penilaian dilakukan melalui observasi dengan memperhatikan aspek lafal huruf, suku kata, dan kata yang tepat, serta jumlah kesalahan yang dilakukan siswa. Penskoran menggunakan skala 1–4, yaitu: 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, dan 1 = Kurang.

Membaca Suku Kata (15 item)	Benar = 1, Salah = 0	15
Membaca Kata (10 item)	Benar = 1, Salah = 0	10
Ketepatan Membaca	Skala 1–4 (observasi)	4
Kelancaran Membaca	Skala 1–4 (observasi)	4
Total Skor		/ 24

6. Kelancaran Membaca

Sub tes ini mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca teks pendek secara lancar, tidak terbata-bata, dan sesuai waktu. peserta didik diminta membaca nyaring teks pendek seperti contoh kalimat "*Budi bermain bola di lapangan.*" Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap kelancaran, tidak terbata-bata, dan kesesuaian waktu membaca, dengan skala penskoran 1–4: 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, dan 1 = Kurang.

Tabel 1. Pedoman Penskoran

Sub Tes	Sistem Penilaian	Skor Maksima
Pengenalan Huruf (15 item)	Benar = 1, Salah = 0	15
Bunyi Huruf (10 item)	Benar = 1, Salah = 0	10

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes, yaitu tes EGRA yang dilaksanakan secara individual (*one on one assessment*). Setiap peserta didik menjalani tes secara bergantian. Pelaksanaan tes dilakukan secara lisan di mana peserta didik diminta membaca materi yang disajikan dalam lembar stimulus, sementara peneliti mencatat respons peserta didik pada lembar skor yang telah disediakan. Tes dilakukan dalam suasana yang kondusif, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara optimal. Selain tes, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap perilaku dan respons peserta didik selama

pelaksanaan tes berlangsung. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi peserta didik, seperti ekspresi kebingungan, kebiasaan membaca, serta cara peserta didik mengeja atau menyebutkan huruf dan suku kata. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung dalam memperkaya interpretasi hasil tes.

Data yang diperoleh dari hasil tes EGRA dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan dua langkah utama, yaitu perhitungan skor dan penentuan kategori kemampuan.

a. Perhitungan Skor

Skor peserta didik dihitung berdasarkan pedoman penskoran yang terdapat pada lembar penilaian instrumen EGRA, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Sub tes 1–4 (pengenalan huruf, bunyi huruf, membaca suku kata, dan membaca kata): setiap jawaban benar/sesuai diberi skor 1, sedangkan jawaban salah/tidak sesuai diberi skor 0.

- 2) Sub tes 5–6 (ketepatan membaca dan kelancaran membaca): penilaian dilakukan melalui observasi dengan skala 1–4, yaitu 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, dan 1 = Kurang.

- 3) Skor seluruh sub tes kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor setiap peserta didik dengan skor maksimal 24.

- b. Penentuan Kategori Kemampuan**
- Total skor yang diperoleh setiap peserta didik selanjutnya dikategorikan berdasarkan pedoman kategori kemampuan *decoding* yang terdapat dalam instrumen EGRA, sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan Kategori Kemampuan

Total Skor	Kategori	Deskripsi
19 – 24	Sangat Baik	Membaca sangat lancar dan tepat
13 – 18	Baik	Membaca dengan sedikit kesalahan
7 – 12	Cukup	Membaca masih terbata-bata
0 – 6	Kurang	Banyak kesalahan dan belum lancar

Berdasarkan kategori tersebut, kemampuan *decoding*

setiap peserta didik dapat diketahui secara individual, sekaligus dapat dilihat gambaran keseluruhan kemampuan *decoding* peserta didik kelas I SDN 6 Selong.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengukur kemampuan *decoding* membaca awal peserta didik Kelas 1 SD Negeri 6 Selong Tahun Pelajaran 2025/2026 menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Subjek berjumlah 23 peserta didik (14 laki-laki dan 9 perempuan). Asesmen mencakup enam aspek: pengenalan huruf (skor mentah maks. 15), bunyi huruf (maks. 10), membaca suku kata (maks. 15), membaca kata (maks. 10), ketepatan membaca (skala 1–4), dan kelancaran membaca (skala 1–4).

1. Rata-rata Skor dan Kategori per Aspek Kemampuan *Decoding*

Berikut adalah rekapitulasi rata-rata skor konversi (skala 0–4) untuk setiap aspek kemampuan *decoding* seluruh peserta didik Kelas 1 SD Negeri 6 Selong:

Tabel 3. Rata-rata Skor dan Kategori

Kemampuan Decoding per Aspek (Tes EGRA)		
Aspek	Rata-rata Skor (0–4)	Kategori
Pengenalan Huruf	3.04	Baik
Bunyi Huruf	2.92	Baik
Membaca Suku Kata	2.64	Baik
Membaca Kata	2.35	Cukup
Ketepatan Membaca	2.36	Cukup
Kelancaran Membaca	2.09	Cukup

2. Distribusi Kategori Kemampuan *Decoding* Berdasarkan Total Skor (/24)

Kategori kemampuan *decoding* secara keseluruhan ditentukan berdasarkan total skor konversi (/24) dengan pedoman: sangat baik (19–24), baik (13–18), cukup (7–12), kurang (0–6).

Tabel 4. Distribusi Kategori Kemampuan *Decoding* Peserta Didik

Kategori	Rentang Skor	Jumlah PD	Persentase
Sangat Baik	19 – 24	7	30.43%
Baik	13 – 18	9	39.13%
Cukup	7 – 12	4	17.39%
Kurang	0 – 6	3	13.04%
Total	-	23 Peser	100%

ta Didik

Berdasarkan hasil asesmen EGRA dengan total skor maksimal 24, rata-rata kemampuan *decoding* peserta didik kelas 1 SD Negeri 6 Selong yaitu 15.21/24 yang berada pada kategori baik (rentang 13-18). Distribusi menunjukkan 7 peserta didik (30,43%) sangat baik, 9 peserta didik (39,13%) baik, 4 peserta didik (17,39%) cukup, dan 3 peserta didik (13,04%) kurang.

Secara keseluruhan, aspek pengenalan huruf memperoleh rata-rata tertinggi (3,04-baik), diikuti bunyi huruf (2,92-baik) dan membaca suku kata (2,64-baik). Sementara itu, aspek membaca kata (2,35), ketepatan membaca (2,36), dan kelancaran membaca (2,09) semuanya berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa integrasi antar aspek *decoding* menjadi tantangan utama yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran membaca permulaan.

Tiga peserta didik yang berada dalam kategori kurang memerlukan program remedial

intensif berbasis fonik sistematis. Siregar et al. (2024) membuktikan bahwa metode fonik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik di tingkat dasar. Tiani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan metode fonik secara konsisten mampu mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD. Penggunaan media pendukung seperti *flash card* berbasis fonik juga terbukti efektif mempercepat penguasaan kemampuan membaca awal, sebagaimana dilaporkan oleh Istiqomah et al. (2023) serta Rofiatun dan Airlanda (2024). Sementara 4 siswa kategori cukup membutuhkan pendampingan terstruktur untuk memperkuat kemampuan *blending* suku kata-kata. Bagi 16 peserta didik kategori baik dan sangat baik, pengembangan kelancaran melalui program membaca berulang dan membaca mandiri dapat menjadi langkah lanjutan yang tepat. Maulida et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan literasi multimodal yang menggabungkan berbagai

stimulasi membaca terbukti efektif meningkatkan pemahaman membaca permulaan peserta didik kelas I SD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan *decoding* membaca awal peserta didik Kelas I SD Negeri 6 Selong Tahun Pelajaran 2025/2026 menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), dapat disimpulkan bahwa kemampuan *decoding* membaca awal peserta didik Kelas I SD Negeri 6 Selong secara keseluruhan berada pada kategori Baik, dengan rata-rata total skor 15,21 dari skor maksimal 24. Distribusi kategori menunjukkan 7 peserta didik (30,43%) berada pada kategori sangat baik, 9 peserta didik (39,13%) baik, 4 peserta didik (17,39%) cukup, dan 3 peserta didik (13,04%) kurang. Artinya, sebagian besar peserta didik (69,56%) telah memiliki kemampuan *decoding* yang memadai, namun masih terdapat 30,43% peserta didik yang memerlukan perhatian dan intervensi khusus.

Aspek pengenalan huruf merupakan kemampuan tertinggi

(3,04-baik), menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki modal dasar literasi yang cukup. Bunyi huruf (2,92) dan membaca suku kata (2,64) juga berada dalam kategori baik, namun menunjukkan penurunan bertahap yang mengindikasikan meningkatnya kompleksitas kognitif yang dituntut. Sementara itu, membaca kata (2,35), ketepatan membaca (2,36), dan kelancaran membaca (2,09) semuanya berada dalam kategori cukup, mengindikasikan bahwa integrasi antar aspek *decoding* menjadi tantangan utama bagi sebagian peserta didik.

Peserta didik yang berada pada kategori kurang dan cukup memerlukan program intervensi dan pendampingan yang terstruktur berbasis metode fonik sistematis, sementara peserta didik berkategori baik dan sangat baik dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program membaca berulang dan pendekatan literasi multimodal guna meningkatkan kelancaran membaca secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2024).
Kesulitan Membaca Permulaan

- Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Daeli, G. A., & Dewi, F. I. R. (2024). The effectiveness of Early Grade Reading Assessment (EGRA) method on elementary students' reading fluency. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 6(1).
- Dalman. (2018). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, D., Ramdhani, I. S., & Muttaqijn, M. I. (2024). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Duri Kosambi 09 Pagi Kota Jakarta Barat. *Journal on Education*, 7(1), 4158–4170. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6830>
- Handayani, P., Mulyawati, Y., & Mubarock, W. F. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1).
- Istiqomah, R., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). Pengaruh penggunaan metode fonik berbantuan flash card terhadap perkembangan bahasa anak dan kemampuan membaca awal anak TK. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1415–1424. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.456>
- Maulida, B. A., Lestari, M. D. W. (2025). Peningkatan kemampuan pemahaman membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar melalui pendekatan literasi multimodal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiatun, I., & Airlanda, G. S. (2024). Pengembangan flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 10(2).
- Siregar, R. T., Audina, F., Sari, Y., Serungke, M., & Wety, E. (2024). Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik tingkat dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, R., & Rahmawati, E. (2021). Penggunaan metode EGRA (Early Grade Assessment) untuk meningkatkan kemampuan literasi anak kelas III siswa sekolah dasar. *Jurnal Edupena*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). Penerapan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2).
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningsih, W., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., ... & Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Edisi Kedua)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan

- Dasar dan Menengah,
Kemdikbud.
- Wulandari, P. A., Ramadhani, E., &
Pratama, A. (2022). Analisis
kemampuan membaca
permulaan pada siswa kelas I
SD Negeri 50 Prabumulih.
*Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Ziegler, J. C., & Goswami, U. (2020).
Reading Acquisition,
Developmental Dyslexia, and
Skilled Reading across
Languages: A Psycholinguistic
Grain Size Theory.
Psychological Bulletin, 131(1).